

## KEKERABATAN BAHASA TERINGIN DAN BAHASA KAMPUNG BARU KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT: KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF

Alfi Fadhila<sup>1</sup>, Kundharu Saddhono<sup>2</sup>, Sarwiji Suwandi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sebelas Maret, [alfifadhila28@student.uns.ac.id](mailto:alfifadhila28@student.uns.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Sebelas Maret, [kundharu\\_s@staff.uns.ac.id](mailto:kundharu_s@staff.uns.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Sebelas Maret, [sarwijiswan@staff.uns.ac.id](mailto:sarwijiswan@staff.uns.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan kekerabatan variasi Bahasa Melayu yang ada di Kotawaringin Barat, yaitu Bahasa Teringin dan Bahasa Kampung Baru. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif deskriptif yang dilakukan adalah menentukan pasangan kosakata yang berkerabat identik, pasangan kosakata fonemis, dan pasangan kosakata fonetik. Penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif, yaitu leksikostatistik untuk menghitung persentase hubungan kekerabatan (*cognate*), dari metode penelitian ini dapat didefinisikan kata-kata secara statistik kemudian menetapkan pengelompokan bahasa itu berdasarkan persentase. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Hasil 75% dari perhitungan leksikostatistik menunjukkan bahwa kedua bahasa yaitu Bahasa Teringin dan Bahasa Kampung Baru memiliki hubungan *family language* (keluarga bahasa). Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan kedua bahasa sangat dekat, banyak kosa kata yang sama. Perbedaan lebih terletak pada dialeknya saja. Dari 36 kosakata dasar, didapatkan hasil 27 kata yang memiliki pasangan kerabat (*cognate*). Di antara 27 kosakata, kata yang berkerabat dengan kategori identik 16 pasang, memiliki korespondensi fonemis 5 pasang, kemiripan secara fonetik 4 pasang, dan tidak berkerabat 9 pasangan.

**Kata Kunci:** *bahasa melayu, kekerabatan bahasa, linguistik historis komparatif*

**How to Cite:** Fadhila, A., Saddhono, K., & Suwandi, S. (2024). KEKERABATAN BAHASA TERINGIN DAN BAHASA KAMPUNG BARU KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT: KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 604–612. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.775>  
**DOI:** <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.775>

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan informasi dan bersosialisasi dengan manusia lain. Bahasa dapat diucapkan

atau ditulis. Kedudukan bahasa Indonesia dan bahasa daerah mempunyai keterkaitan yang erat, artinya bahasa daerah berperan sebagai pendukung bahasa nasional. Bahasa daerah di Indonesia sangat beragam. Faktor-faktor

seperti perpindahan penduduk, geografi Nusantara sendiri dengan banyak pulau dan pegunungan, dan faktor sosial serta komunikasi menyebabkan terbentuknya keragaman bahasa di Indonesia (Collins, 2014).

Bahasa memiliki peran sentral dalam membentuk identitas suatu masyarakat dan menjadi cerminan perjalanan sejarahnya. Salah satu daerah di Indonesia dengan keragaman bahasanya adalah Kalimantan. Bahasa Melayu juga berkembang di Kalimantan serta memiliki banyak variasi bahasa yang menjadi warisan, cerminan dinamika budaya, dan interaksi antarperadaban. Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah, menjadi panggung bagi ragam kekayaan budaya dan linguistik yang tercermin dalam perbendaharaan Bahasa Melayu setempat. Dua variasi bahasa Melayu, yakni Bahasa Teringin (BT) dan Bahasa Kampung Baru (BKB) tumbuh dan berkembang dalam konteks sejarah dan geografis yang unik. Bahasa Teringin merupakan bahasa yang digunakan masyarakat kabupaten Kotawaringin Barat secara umum dan Bahasa Kampung Baru merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat kelurahan Kampung Baru di Kabupaten Kotawaringin Baratt.

Kajian linguistik komparatif memberikan landasan yang kokoh untuk memahami perubahan dan evolusi dalam bahasa. Menurut Purnamalia & Parlina (2023) tujuan dari kajian linguistik historis komparatif adalah untuk mengetahui fakta dan derajat kekerabatan antarbahasa yang berkaitan erat dengan pengelompokan bahasa-bahasa yang berkerabat dalam kelompok bahasa yang sama. Hubungan kekerabatan sebuah bahasa dapat

didefinisikan dengan pendekatan leksikostatistik.

Leksikostatistik merupakan sebuah teknik dalam pengelompokan bahasa yang mengutamakan penghitungan kata-kata secara statistik kemudian menetapkan pengelompokan bahasa itu berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain (Keraf, 1991). Berikut tabel pengelompokan kekerabatan bahasa berdasarkan persentase statistiknya.

Level subkelompok	Presentase Kekerabatan
Bahasa ( <i>language</i> )	81-100%
Keluarga ( <i>family</i> )	36-81%
Rumpun ( <i>stock</i> )	12-26%
Mikrofilium	4-12%
Mesofilium	1-4%
Makrofilium	0-1%

Keraf (1991) menyatakan bahwa sebuah pasangan kata akan dinyatakan kerabat bila memenuhi salah satu ketentuan (a) pasangan itu identik, (b) pasangan itu memiliki korespondensi fonemis, (c) kemiripan secara fonetis, atau (d) satu fonem berbeda.

Penelitian mengenai kekerabatan bahasa sudah banyak dikaji sebelumnya dengan objek kajian bahasa yang beragam. Persebaran variasi bahasa di Indonesia menjadi objek penelitian yang banyak diteliti. Beberapa penelitian relevan tersebut yaitu pertama, penelitian analisis kekerabatan Bahasa Jawa dan Bahasa Madura. Penelitian oleh Ruriana (2018) menghasilkan temuan bahwa Bahasa Jawa dan Bahasa Madura memiliki hubungan kekerabatan dalam kelompok rumpun (*stock*). Kemudian, penelitian oleh Mualita (2015) menghasilkan temuan hubungan kekerabatan antara Bahasa Batak Toba dan Bahasa Batak Angkola masuk dalam kelompok keluarga bahasa (*family*).

Penelitian relevan yang menggunakan Bahasa Melayu di Kalimantan juga sudah pernah dikaji oleh para peneliti. Penelitian tersebut dilakukan oleh Jamzaroh (2020) dan Sigi (2015). Penelitian Jamzaroh mengkaji tentang kekerabatan Bahasa Barangas dan Bakumpai di Kalimantan Selatan, yang menghasilkan temuan bahwa hubungan kekerabatan kedua bahasa tersebut sangat dekat. Statistiknya menunjukkan presentase 75%. Kemudian, penelitian Sigi (2015) juga meneliti bahasa di Kalimantan. Namun, Bahasa yang dikaji yaitu Bahasa Dayak. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa hubungan antara Bahasa Tamuan, Waringin, Dayak Ngaju, Kadorih, Maanyan, dan Dusun Lawangan adalah keluarga (*family*) dan rumpun (*stock*).

Bahasa Melayu juga diteliti oleh Muda & Hamzah (2021). Penelitian ini menelaah hubungan kekerabatan Bahasa Melayu dan Bahasa Che Wong. Masyarakat Malaysia umumnya menggunakan Bahasa Melayu, namun daerah Pahang Tengah didiami oleh sebagian masyarakat Austroasia yang menggunakan Bahasa Che Wong. Temuan dalam penelitian ini adalah adanya kekerabatan antara Bahasa Melayu dan Bahasa Che Wong sebesar 76%, hasil tersebut menunjukkan hubungan *family language*.

Penelitian dengan fokus kajian yang sama juga dilakukan oleh Harijati (2016) tentang kekerabatan Bahasa Wolio dan Cia-Cia di Kabupaten Buton. Temuan dari penelitian tersebut adalah hubungan kekerabatan antara Bahasa Wolio dan Cia-Cia menunjukkan persentase kognat sebagai *family language*. Pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan teori penyebaran bahasa oleh Ayatrohaedi yang berisi penjelasan bahwa perkembangan suatu bahasa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu

faktor waktu dan faktor tempat. Kedua hal tersebut saling berkaitan dan melengkapi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya adalah penggunaan Bahasa Melayu yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Kotawaringin Barat, yaitu Bahasa Teringin dan Bahasa Kampung Baru. Penelitian dengan objek kajian tersebut belum pernah ada sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kekerabatan Bahasa Teringin (BT) dan Bahasa Kampung Baru (BKB). Penelitian ini diharapkan dapat membuka jalan bagi pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas kekerabatan Bahasa Teringin (BT) dan Bahasa Kampung Baru (BKB) dalam kajian linguistik historis komparatif.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif deskriptif yang dilakukan adalah menentukan pasangan kosakata yang berkerabat identik, pasangan kosakata fonemis, dan pasangan kosakata fonetik. Penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif, yaitu leksikostatistik untuk menghitung persentase hubungan kekerabatan (*cognate*). Leksikostatistik merupakan teknik pengelompokan bahasa yang cenderung mengutamakan analisis kata-kata secara statistik, pengelompokan tersebut berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain (Mayangsari, 2020).

Penelitian ini difokuskan pada kajian linguistik historis komparatif pada Bahasa Teringin (BT) dan Bahasa Kampung Baru (BKB). Kosakata yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 36 pasang kata dari Bahasa Teringin dan Bahasa Kampung Baru.

Teknik pengumpulan daya yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat (Sudaryanto, 2015). Teknik simak dan catat adalah pendekatan yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang penggunaan dan perubahan Bahasa Teringin (BT) dan Bahasa Kampung Baru (BKB). Penelitian ini akan mencakup teknik observasi langsung dan pencatatan detail-detail penting selama interaksi antarpenerbit.

### HASIL PEMBAHASAN

Dasar identifikasi kekerabatan Bahasa Teringin (BT) dan Bahasa Kampung Baru (BKB) adalah penerapan teknik leksikostatistik dengan menggunakan langkah-langkah teknik leksikostatistik, yaitu: 1) mengumpulkan kosakata dasar bahasa kerabat; 2) menetapkan pasangan dari kedua Bahasa tersebut yang berkerabat; dan 3) menghitung persentase tingkat kekerabatan Bahasa Teringin dan Bahasa Kampung Baru.

### Pengumpulan Kosakata Dasar Kerabat Bahasa Teringin dan Bahasa Kampung Baru

Tabel 1.1 Kosakata dasar Bahasa Teringin dan Bahasa kampung baru

No	Gloss	Bahasa Teringin (BT)	Bahasa Kampung Baru (BKB)
1	Piring	Piring	Pinggan
2	Kamu	Pian	Pian
3	Saya	Ulun	Ulun
4	Mereka	Sidanya	Sidanya
5	Pisau	Lading	Lading
6	Kotor	Kotor	Rigat
7	Air	Banyu	Banyu
8	Makan	Makan	Makan
9	Susah	Uyuh	Uyuh
10	Lelah	Hongai	Lotih

11	Lama	Lambat	Lawas
12	Marah	Meraju	Sarik
13	Gelas	Gelas	Galas
14	Perempuan	Binian	Betina
15	Laki-laki	Lakian	Lelaki
16	Nenek	Nea	Nini
17	Kakek	Kai	Kai
18	Tidur	Guring	Guring
19	Ingat	Ingat	Hengat
20	Bohong	Kerepau	Keramput
21	Kalian	Sidakam	Sidakam
22	Dia	Dia	Inya
23	Sendiri	Sorang	Seko
24	Gelisah	Risau	Muca
25	Pintu	Lawang	Lawang
26	Mau	Handak	Honda
27	Sarapan	Sarapan	Menyoga
28	Sombong	Koyo	Koyo
29	Nampan	Talam	Talam
30	Jendela	Longkan g	Lelongapa n
31	Beli	Tukar	Nukar
32	Takut	Gola	Gola
33	Bibi	Acil	Acil
34	Adik	Ading	Ading
35	Pulang	Bulik	Bulik
36	Tidak	Kada	Tada

### Pasangan Kosakata Kerabat Bahasa Teringin dan Bahasa Kampung Baru

Tabel 1.2 Pasangan Kosakata Kerabat

No	Gloss	Bahasa Teringin (BT)	Bahasa Kampung Baru (BKB)
1	Pisau	Lading	Lading
2	Kamu	Pian	Pian
3	Saya	Ulun	Ulun

4	Mereka	Sidanya	Sidanya
5	Makan	Makan	Makan
6	Susah	Uyuh	Uyuh
7	Lama	Lambat	Lawas
8	Gelas	Gelas	Galas
9	Perempuan	Binian	Betina
10	Laki-laki	Lakian	Lelaki
11	Nenek	Nea	Nini
12	Kakek	Kai	Kai
13	Tidur	Guring	Guring
14	Ingat	Ingat	Hengat
15	Kalian	Sidakam	Sidakam
16	Sendiri	Sorang	Seko
17	Pintu	Lawang	Lawang
18	Mau	Handak	Honda
19	Sombong	Koyo	Koyo
20	Nampan	Talam	Talam
21	Jendela	Longkang	Lelongapan
22	Beli	Tukar	Nukar
23	Takut	Gola	Gola
24	Bibi	Acil	Acil
25	Adik	Ading	Ading
26	Pulang	Bulik	Bulik
27	Tidak	Kada	Tada

Sebuah pasangan kata akan dinyatakan sebagai kata kerabat bila memenuhi salah satu ketentuan yaitu jika pasangan itu (a) identik, (b) memiliki korespondensi fonemis, (c) memiliki kemiripan secara fonetis, (d) memiliki satu fonem berbeda. Berdasarkan daftar tersebut ditemukan bahwa Bahasa Teringin dan Bahasa Kampung Baru mempunyai pasangan kerabat identik yaitu pasangan kata yang semua fonemnya sama betul yaitu 16 pasangan kerabat, seperti yang terdapat pada tabel 1.3 berikut ini.

Tabel 1.3 Pasangan Kosakata Kerabat Identik

No	Gloss	Bahasa Teringin (BT)	Bahasa Kampung Baru (BKB)
1	Pisau	Lading	Lading
2	Kamu	Pian	Pian
3	Saya	Ulun	Ulun
4	Mereka	Sidanya	Sidanya
5	Air	Banyu	Banyu
6	Makan	Makan	Makan
7	Susah	Uyuh	Uyuh
8	Kakek	Kai	Kai
9	Tidur	Guring	Guring
10	Kalian	Sidakam	Sidakam
11	Pintu	Lawang	Lawang
12	Sombong	Koyo	Koyo
13	Nampan	Talam	Talam
14	Takut	Gola	Gola
15	Bibi	Acil	Acil
16	Adik	Ading	Ading

Selain teridentifikasi pasangan identik, ditemukan pula pasangan yang memiliki korespondensi fonemis. Pasangan ini disebut sebagai pasangan yang memiliki korespondensi fonemis bila perubahan fonemis antara kedua bahasa itu terjadi secara timbal-balik dan teratur, serta tinggi frekuensinya, maka bentuk yang berimbang antara kedua bahasa tersebut dianggap berkerabat. Terdapat 5 pasangan kerabat Bahasa Teringin dan Bahasa Kampung Baru yang memiliki korespondensi fonemis seperti yang dapat dilihat pada tabel 1.4 berikut ini.

Tabel 1.4 Pasangan Kerabat Korespondensi Fonemis

No	Gloss	Bahasa Teringin (BT)	Bahasa Kampung Baru (BKB)
----	-------	----------------------	---------------------------

1	Gelas	Gelas	Galas
2	Ingat	Ingat	Hengat
3	Jendela	Longkang	Lelongapan
4	Beli	Tukar	Nukar
5	Tidak	Kada	Tada

Pasangan kerabat Bahasa Teringin dan Bahasa Kampung Baru ditemukan bila tidak dapat dibuktikan bahwa sebuah pasangan kata dalam kedua bahasa itu mengandung korespondensi fonemis, tetapi pasangan kata itu ternyata mengandung kemiripan secara fonetis dalam posisi artikulatoris yang sama. Ditemukan 4 pasangan kerabat Bahasa Teringin dan Bahasa Kampung Baru yang memiliki kemiripan secara fonetis seperti yang terdapat pada pasangan kata dalam tabel 1.5 berikut.

Tabel 1.5 Pasangan Kerabat Korespondensi Fonetis

No	Gloss	Bahasa Teringin (BT)	Bahasa Kampung Baru (BKB)
1	Gelas	Gelas	Galas
2	Ingat	Ingat	Hengat
3	Mau	Handak	Honda
4	Tidak	Kada	Tada

### Persentase Tingkat Kekerabatan Bahasa Teringin dan Bahasa Kampung Baru

Setelah diketahui pasangan-pasangan kata berkerabat pada setiap pasangan bahasa selanjutnya akan ditentukan tingkat kekerabatan antara Bahasa Teringin dan Bahasa Kampung Baru dengan menghitung persentase kekerabatannya. Persentase tingkat kekerabatan berdasarkan data yang diperoleh dengan mengacu pada rumus dari Crowley dan Keraf yaitu sebagai berikut.

$$C = \frac{K}{G} \times 100\%$$

dengan:

C = *cognates* (kata yang berkerabat)

K = jumlah kosakata berkerabat

G = jumlah gloss

Dari 36 kosakata yang diteliti, terdapat 27 kata yang berkerabat antara Bahasa Teringin dan Bahasa Kampung Baru. Dengan demikian, dapat dihitung tingkat kekerabatan antara keduanya dengan menggunakan perhitungan leksikostatik seperti rumus di atas.

$$C = \frac{K}{G} \times 100\%$$

$$C = \frac{27}{36} \times 100\%$$

$$C = 0,75 \times 100\%$$

$$C = 75\%$$

Hasil 75% dari perhitungan tersebut menunjukkan bahwa kedua bahasa yaitu Bahasa Teringin dan Bahasa Kampung Baru memiliki hubungan *family language* (keluarga bahasa). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan kedua Bahasa sangat dekat, banyak kosa kata yang sama. Perbedaan lebih terletak hanya pada dialeknya.

Penelitian tentang kekerabatan bahasa yang menghasilkan temuan persentase kognat pada tingkat *family language* (keluarga bahasa) ditemukan dalam penelitian Fatimah (2017). Penelitian tersebut menggunakan Bahasa Kulawi dan Bahasa Kaili di Provinsi Sulawesi Tengah. Keberadaan bahasa tersebut digunakan secara berdampingan oleh masyarakat, yang mana masyarakat Kecamatan Kulawi menggunakan Bahasa Kulawi dan masyarakat Donggala pada umumnya menggunakan Bahasa Kaili.

Berdasarkan letak geografisnya, Kecamatan Kulawi berada di Kabupaten Donggala. Oleh karena itu, Bahasa Kulawi dan Bahasa Kaili memiliki hubungan keluarga bahasa.

Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Abidin (2014) yang meneliti kekerabatan Bahasa Akit dan Duanu di Provinsi Riau. Kedua bahasa tersebut menghitung masing-masing variasi Bahasa Akit dan Duanu secara leksikostatistik menghasilkan persentase rata-rata 53,5%. Berdasarkan tabel pengelompokan kekerabatan bahasa oleh Crowley (1992), kedua bahasa tersebut memiliki kognat pada *family language* (keluarga bahasa). Bahasa Akit dan Duanu merupakan subkeluarga Bahasa Melayu Kepulauan-Bahasa Talang Mamak. Merujuk pada penelitian Rachmawati et al. (2009), bahasa-bahasa yang terdapat di daerah kepulauan termasuk dalam kategori Bahasa Melayu Dialek Kepulauan.

Penelitian serupa yang meneliti kekerabatan bahasa dengan letak geografis penutur berada di dalam satu provinsi atau pulau ada pada penelitian Muhammad & Hendrokumoro (2022) dan Salamun (2018). Kedua penelitian tersebut menghasilkan temuan variasi-variasi bahasa pada pulau kecil di Aceh memiliki hubungan satu keluarga, kemudian temuan pada variasi bahasa yang ada di Provinsi Maluku memiliki hubungan satu keluarga dan dialek. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Erdayani (2022) mengkaji tentang hubungan Bahasa Rejang yang digunakan oleh Suku Rejang di Provinsi Bengkulu dan Bahasa Bulungan yang digunakan oleh Suki Bidayuh di Provinsi Kalimantan Utara. Secara geografis, letak masyarakat penutur berbeda pulau namun hasil perhitungan leksikostatistik

menghasilkan temuan bahwa kedua bahasa tersebut memiliki hubungan keluarga. Penyebab hal tersebut adalah kedua bahasa tersebut tergolong dalam Bahasa Austronesia, khususnya pada Bahasa Proto Melayu Polynesia.

Penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya sangat relevan dengan hasil penelitian ini. Penelitian ini memiliki kesamaan hasil kognat bahasa berupa *family language*. Penggunaan bahasa masyarakat dalam satu pulau, kabupaten dan juga masyarakat kelurahan atau kecamatan dalam provinsi memberikan dampak pada perkembangan bahasa. Faktor geografis tersebut yang memengaruhi dekatnya korespondensi bunyi dari kosakata yang digunakan masyarakat. Hasil penelitian tersebut beririsan dengan hasil penelitian ini, yang mana hasil persentase kekerabatan bahasa berupa *family language* (keluarga bahasa) dan bahasa yang diteliti merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat dengan letak geografis yang dekat di suatu daerah.

Adanya hubungan kekerabatan bahasa oleh faktor geografis dalam penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Sudirman et al. (2005) mengenai kekerabatan Bahasa Melayu dan Bahasa Lampung. Variasi bahasa yang berkembang merupakan hasil dari kontak penutur Bahasa Melayu dan Bahasa Lampung sesuai situasi pemakai dan pemakaian dalam dua wilayah yang bersentuhan. Akibat adanya persentuhan wilayah geografis dan budaya, maka terbentuklah bahasa dan budaya yang berkerabat antar penutur dalam sebuah lingkungan geografis.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data pada Bahasa Teringin dan Bahasa Kampung Baru, ditemukan 27 kata yang memiliki pasangan kerabat (*cognate*) dari 36 pasang kosakata dasar. Bahasa Teringin dan Bahasa Kampung Baru memiliki hubungan kekerabatan pada tingkat keluarga (*family*) dengan persentase 75% setelah dihitung menggunakan metode leksikostatistik. Temuan ini menguatkan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya mengenai faktor penyebab tersebarnya bahasa. Kekerabatan dan variasi bahasa bisa terbentuk karena adanya interaksi masyarakat melalui komunikasi. Letak geografis masyarakat pengguna bahasa memengaruhi perkembangan variasi bahasa itu sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2014). Kekerabatan Bahasa Akit dan Duanu: Kajian Leksikostatistik. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 39–54.  
<https://doi.org/10.31503/MADAH.V5I1.175>
- Collins, J. T. (2014). Keragaman Bahasa dan Kesepakatan Masyarakat: Pluralitas dan Komunikasi. *Dialektika*, 1(2), 149–180.
- Crowley, T. (1992). *An Introduction to Historical Linguistics*. Oxford University Press.
- Erdayani, R. (2022). Analisis Kekerabatan Bahasa Rejang dan Bahasa Bulungan. *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 1–20.  
<https://doi.org/10.24014/gjbs.v2i1.16166>
- Fatinah, S. (2017). Kekerabatan bahasa Kulawi dan bahasa Kaili di Sulawesi Tengah. *Kandai*, 13(2), 249–262.
- Harijati, E. (2016). Kekerabatan Antara Bahasa Wolio dan Bahasa Cia-Cia. *Simposium Internasional Bahasa, Sastra Dan Budaya Universitas Halu Oleo (UHO) Bekerja Sama Dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL) Universitas Halu Oleo*, 519–534.
- Jamzaroh, S. (2020). Hubungan Kekerabatan Bahasa Barangas dan Bahasa Bakumpai di Kalimantan Selatan. *Mabasan*, 14(1), 1–16.
- Keraf, G. (1991). *Linguistik Historis Bandingan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mayangsari, D. (2020). Leksikostatistik Bahasa Bugis dan Bahasa Toraja (Lexicostatic of Bugis Language and Toraja Language). *Jalabahas*, 16(1), 83–96.  
<https://doi.org/10.36567/JALABAHAS.A.V16I1.471>
- Mualita, G. (2015). Kekerabatan Bahasa Batak Toba dan Bahasa Batak Angkola suatu Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Arkhaiss - Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 46.  
<https://doi.org/10.21009/ARKHAIS.061.08>
- Muda, N., & Hamzah, Z. A. Z. (2021). Lexicostatistics Of Che Wong And Malay Languages By Comparative Analysis Of Vocabulary. *PENDETA: Journal of Malay Language, Education, and Literature*, 12(2), 11–28.  
<https://doi.org/10.37134/PENDETA.VO12.2.2.2021>
- Muhammad, S. R., & Hendrokumoro, H. (2022). Hubungan Kekerabatan Bahasa Aceh, Bahasa Devayan, Bahasa Sigulai, dan Bahasa Jamee. *Diglosia: Jurnal*



*Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 897–920.  
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.511>

Lampung. *Humaniora*, 17(1), 45–54.  
<https://doi.org/10.22146/JH.827>

Purnamalia, T., & Parlina, I. (2023). Hubungan Kekerabatan Bahasa Daerah Kijang dan Bahasa Daerah Celikah: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 4(2), 127–135.

Rachmawati, Syahrir, E., Saleh, R., Agus, S., & Riswara, Y. (2009). *Persebaran dan Kekerabatan Bahasa-Bahasa di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau*. Gama Media.

Ruriana, P. (2018). Hubungan Kekerabatan Bahasa Jawa dan Madura. *Kandai*, 14(1), 15.  
<https://doi.org/10.26499/jk.v14i1.512>

Salamun, T. (2018). Relasi Kekerabatan Bahasa Hitu, Wakal, Morela, Mamala, dan Hila di Provinsi Maluku [The Family Relationship Language Hitu, Wakal, Morela, Mamala, and Hila in Maluku Province]. *TOTOBUANG*, 6(1).  
<https://doi.org/10.26499/ttbng.v6i1.66>

Sigiro, E. P. (2015). Kekerabatan Bahasa Tamuan, Waringin, Dayak Ngaju, Kadorih, Maanyan, dan Dusun Lawangan. *Kandai*, 11(1), 1–14.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Universitas Sanata Dharma Press.

Sudirman, A., Ramlan, M., Kridalaksana, H., & Fernandez, I. Y. (2005). Hubungan Kekerabatan Bahasa Melayu dan Bahasa